

ISSN 2597- 6052DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5097>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Research Articles****Open Access****Pendidikan Seksual Dasar Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SD Ketib Sumedang***Animated Video Regarding Sex Education In Elementary School Towards Knowledge and Attitudes at SDN Ketib Sumedang***Nadia Dewi Ulfah¹, Suhat^{2*}, Budiman³, Novie E Mauliku⁴, Ayu Laili⁵**^{1,2,3,4,5}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi Jawa Barat

Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cibeber, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40531 Indonesia

*Korespondensi Penulis : suhat@gmail.com**Abstrak****Latar belakang:** Kasus kekerasan seksual pada anak di Sumedang meningkat dari 10.328 kasus pada tahun 2021 menjadi 11.686 pada tahun 2022, sehingga diperlukan upaya pencegahan salah satunya melalui pendidikan seksual pada anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual.**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seksual menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan dan sikap anak.**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (*experimental pre-post test with control group design*) dengan sampel 44 siswa yang dibagi 2 kelompok yang diberikan edukasi menggunakan video animasi dan kelompok ceramah di SDN Ketib Sumedang. Sampel dipilih secara *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.**Hasil:** Pengaruh pendidikan seksual menggunakan video animasi lebih besar terhadap pengetahuan ($P=0,019$; CI: 95%) dan sikap ($P=0,000$; CI: 95%).**Kesimpulan:** Pengaruh penggunaan media video animasi lebih besar terhadap pengetahuan dan sikap anak dibandingkan dengan ceramah.**Kata Kunci:** Pendidikan; Seksual Dasar; Pengetahuan dan Sikap; Video Animasi; Literasi Kesehatan.**Abstract****Introduction:** Child sexual abuse in the Sumedang rose from 10,328 in 2021 to 11,686 in 2022. This requiring a preventive effort in child's education approach to prevent sexual violence.**Objective:** This study is to identify the impact that sexual education has on child knowledge and attitude by using animated video media.**Method:** The study uses quantitative method (*experimental pre-post test with control group design*) with a sample of 44 students divided in 2 groups of students. With one group education using animated videos and the other group using lectures at SDN Ketib Sumedang. The sample were selected using *purposive sampling* base on the inclusion and exclusion criteria.**Result:** Sexual education using animated videos had statistically better impact on knowledge ($p=0,019$; CI: 95%) and attitude ($p=0,000$; CI: 95%)**Conclusion:** The use of animated video had a better impact on a child's knowledge and attitude towards sexual education as compareed to only lectures.**Keywords:** Education; Basic Sexual; Knowledge and Attitude; Animated Videos; Health Literacy

PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan kelompok usia rawan terhadap kejahatan dan kekerasan salah satunya kekerasan seksual. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, selama tahun 2022, terdapat 11.686 kasus kekerasan seksual dari 10.328 kasus pada 2021. Kasus kekerasan terhadap anak merupakan masalah sosial yang memiliki dampak besar bagi aspek kesehatan anak yang akan berpengaruh buruk pada proses tumbuh kembang baik fisik maupun psikologis. (1)

Pendidikan seksual dini merupakan upaya dalam memberikan informasi mengenai anatomi organ reproduksi dan fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, dan agama untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Pendidikan seksual dini diberikan pada masa perkembangan seks pada anak, *fase latency* (usia 6 – 12 tahun) adalah masa dimana anak-anak sudah dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan, tetapi belum mengetahui bagaimana bentuk pelecehan dan cara melindungi dirinya. (2)

Menurut Kriswanto (2006) dalam Sarayati (2016), pola perkembangan anak, usia yang paling rawan salah usia anak SD terutama usia 10 – 12 tahun karena pada masa ini anak-anak sedang mengalami perkembangan pra-remaja yang secara fisik maupun psikologis pada masa ini menuju fase pubertas. Dalam penyampaian pesan saat edukasi, diperlukan media agar sasaran dapat menerima informasi dengan baik, maka pada penelitian ini media yang digunakan adalah video animasi. (3)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diwena tahun 2022, menunjukkan bahwa setelah siswa diberikan edukasi mengenai pencegahan *seksual abuse* menggunakan video animasi sebanyak 2 kali selama 3 hari dapat meningkatkan pencegahan pada anak dengan nilai $p=0,000$. (4) Adapula perbandingan efektivitas media video animasi dan media leaflet yang dilakukan oleh Sulihayati tahun 2022 hasil menunjukkan rata-rata peningkatan nilai pada kelompok yang diberi video animasi adalah 51,63 sedangkan pada kelompok leaflet 34,17. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media video animasi dan kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media leaflet dengan nilai $p = 0,001$. (5)

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Sumedang, pada tahun 2022 tercatat ada 55 kasus laporan kekerasan seksual pada anak di Sumedang. Selain itu menurut berita yang dikeluarkan oleh Kompas.com pada Oktober 2023, terdapat 3 murid SD di Sumedang yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru olahraganya. (6)(7)

Menurut penelitian terdahulu dan survei yang dilakukan penulis, masih rendahnya pemberian edukasi mengenai pendidikan seksual dasar dan SDN Ketib Sumedang belum pernah mendapatkan pendidikan seksual serta fungsi UKS yang belum maksimal. Maka dari itu, penulis akan melakukan penelitian tentang penggunaan video animasi pada pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan seksual dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan cara pemilihan sampel *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Ketib Sumedang pada bulan Januari – Februari tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 – 6 yang berumur 10 – 12 tahun di SD Negeri Ketib Sumedang tahun ajaran 2023 – 2024 sebanyak 93 siswa. Jumlah sampel dihitung dengan rumus uji eksperimental yang menunjukkan hasil 44 siswa yang akan dipilih yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Dari 44 siswa dibagi menjadi 2 kelompok dimana masing-masing kelompok berisi 22 siswa kelompok perlakuan (video animasi) dan kelompok kontrol (ceramah) dan mengisi *inform consent*. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pilihan ganda untuk pengetahuan dan pilihan Sangat Sering, Sering, Tidak Pernah, Jarang, Sangat Jarang. Analisis yang dilakukan adalah analisis Univariat dan Bivariat. Penelitian ini dilakukan dengan nomor etik 026/KEPK/FITkes-Unjani/II/2024.

HASIL

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Kelompok | | | |
|-----------------|------------|------|---------|------|
| | Interevnsi | | Kontrol | |
| | n | (%) | N | (%) |
| Umur | | | | |
| 10 Tahun | 4 | 18,2 | 7 | 31,8 |
| 11 Tahun | 6 | 27,3 | 8 | 36,4 |
| 12 Tahun | 12 | 54,5 | 7 | 31,8 |
| Total | 22 | 100 | 22 | 100 |

| | | | | |
|---|----|------|----|-----|
| Jenis Kelamin | | | | |
| Laki-laki | 4 | 18,2 | 11 | 50 |
| Perempuan | 18 | 81,8 | 11 | 50 |
| Total | 22 | 100 | 30 | 100 |
| Pengalaman Mendapatkan Edukasi Kekerasan Seksual | | | | |
| Sudah pernah | | | | |
| | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Belum pernah | 22 | 100 | 22 | 100 |
| Total | 22 | 100 | 22 | 100 |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok perlakuan berusia 12 Tahun (54,5%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak siswa yang berusia 11 Tahun (36,4%). Pada kelompok perlakuan jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 18 siswa (81,8%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu 4 siswa (18,2%), sedangkan pada kelompok kontrol jumlah sama yaitu 11 siswa (50%). Seluruh responden (22 siswa setiap kelompok) dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan edukasi kekerasan seksual pada anak sebelumnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden (*Pretest* dan *Posttest*)

| Waktu | Pengetahuan | Kelompok | | | |
|----------|-------------|-----------|------|---------|------|
| | | Perlakuan | | Kontrol | |
| | | N | % | n | % |
| Pretest | Kurang | 2 | 9,1 | 0 | 0 |
| | Cukup | 13 | 59,1 | 7 | 31,8 |
| | Baik | 7 | 31,8 | 15 | 68,2 |
| Posttest | Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | Cukup | 0 | 0 | 3 | 13,6 |
| | Baik | 22 | 100 | 19 | 86,4 |
| Total | | 22 | 100 | 22 | 100 |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sebelum intervensi pada kelompok perlakuan lebih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 59,1%, sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 68,2%. Setelah intervensi terdapat kenaikan pengetahuan pada kelompok perlakuan menjadi 100% berpengetahuan baik dan kelompok kontrol menjadi 86,4% berpengetahuan baik.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden (*Pretest* dan *Posttest*)

| Waktu | Kelompok | Mean | Median | St.deviasi | Min | Max |
|----------|-----------|-------|--------|------------|-----|-----|
| Pretest | Perlakuan | 42,05 | 43,5 | 6,979 | 27 | 51 |
| | Kontrol | 40,05 | 40 | 6,477 | 29 | 52 |
| Posttest | Perlakuan | 57,23 | 58 | 4,937 | 43 | 63 |
| | Kontrol | 51,59 | 51,5 | 5,620 | 41 | 61 |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap pada kedua kelompok. Kelompok perlakuan mengalami peningkatan dari rerata 42,05 (SD=6,979) menjadi 57,23 (SD=4,937), sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan dari rerata 40,05 (SD=6,477) menjadi 51,59 (SD=5,620).

Tabel 4. Perubahan Pengetahuan Sebelum dan Setelah Intervensi Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

| Pengetahuan | Sebelum | | Setelah | | Nilai P |
|----------------------------|---------|-------|---------|-------|---------|
| | Mean | SD | Mean | SD | |
| Perlakuan | 9,82 | 1,296 | 12,77 | 0,752 | 0,000 |
| Kontrol | 10,64 | 1,255 | 11,82 | 0,588 | 0,000 |
| Selisih kelompok perlakuan | 2,95 | 1,327 | | | |
| Selisih kelompok kontrol | 2,05 | 1,463 | | | |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata nilai pengetahuan pada masing-masing kelompok mengalami kenaikan, yaitu dari 9,82 menjadi 12,77 untuk kelompok perlakuan dan 10,64 menjadi 11,82 untuk kelompok kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan ada perubahan pengetahuan mengenai kekerasan seksual anak pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 5. Perubahan Sikap Sebelum dan Setelah Intervensi Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

| Pengetahuan | Sebelum | | Setelah | | Nilai P |
|----------------------------|---------|-------|---------|-------|---------|
| | Mean | SD | Mean | SD | |
| Perlakuan | 42,05 | 6,979 | 57,23 | 4,937 | 0,000 |
| Kontrol | 40,05 | 6,477 | 51,59 | 5,620 | 0,000 |
| Selisih kelompok perlakuan | 15,18 | 4,956 | | | |
| Selisih kelompok perlakuan | 11,55 | 2,132 | | | |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata nilai sikap pada masing-masing kelompok mengalami kenaikan, yaitu dari 42,05 menjadi 57,23 untuk kelompok perlakuan dan 40,05 menjadi 51,59 untuk kelompok kontrol. Hasil uji statistik menunjukkan ada perubahan sikap mengenai kekerasan seksual anak pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Tabel 6. Perbedaan Rerata Perubahan Pengetahuan Mengenai Kekerasan Seksual Anak

| Kelompok | Jumlah | Mean | Uji Bivariat | Nilai P |
|-----------|--------|------|--------------|---------|
| Perlakuan | 22 | 2,95 | Man Whitney | 0,019 |
| Kontrol | 22 | 2,05 | | |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata perubahan pengetahuan pada kelompok perlakuan adalah 2,95 dan kelompok kontrol adalah 2,05. Dari analisis tersebut diperoleh nilai $p=0,019$ ($p<0,05$), artinya ada perbedaan perubahan pengetahuan yang signifikan secara statistik antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 7. Perbedaan Rerata Perubahan Sikap Mengenai Kekerasan Seksual Anak

| Kelompok | Jumlah | Mean | Uji Bivariat | Nilai P |
|-----------|--------|-------|--------------|---------|
| Perlakuan | 22 | 15,18 | Man Whitney | 0,000 |
| Kontrol | 22 | 11,54 | | |

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa rerata perubahan sikap pada kelompok perlakuan adalah 15,83 dan kelompok kontrol adalah 11,54. Dari analisis tersebut diperoleh nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya ada perbedaan perubahan sikap yang signifikan secara statistik antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Karakteristik sampel pada kelompok perlakuan sebagian besar berusia 12 Tahun (54,5%), sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak siswa yang berusia 11 Tahun (36,4%). Pendidikan seksual dengan memberikan edukasi pada anak-anak usia 6 – 12 tahun penting dilakukan karena pada masa ini anak-anak sudah dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan, tetapi belum mengetahui bagaimana bentuk pelecehan dan cara melindungi dirinya (2). Usia menjadi salah satu faktor risiko kekerasan seksual karena seiring dengan pertambahan usia dan perkembangan organ seksual seorang anak yang semakin dewasa maka akan dapat berdampak pada perkembangan kedewasaan teruturama menuju masa remaja. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pendidikan seksual saat anak menuju usia remaja (8).

Hasil distribusi frekuensi untuk jenis kelamin anak pada kelompok perlakuan jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 18 siswa (81,8%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu 4 siswa (18,2%), sedangkan pada kelompok kontrol jumlah sama yaitu 11 siswa (50%). Berdasarkan jenis kelamin, anak perempuan lebih rentan menjadi korban kekerasan seksual daripada anak laki-laki. Hal ini berhubungan dengan tenaga anak perempuan yang cenderung lebih lemah dari laki-laki, kemampuan bela diri yang rendah, dan akan semakin rentan lagi jika lingkungan tempat tinggalnya tidak aman (8).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden (22 siswa setiap kelompok) dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan edukasi kekerasan seksual pada anak sebelumnya, padahal pendidikan seksual penting sebagai salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual pada anak. Pendidikan seksual dini merupakan proses belajar yang bertujuan untuk membekali anak-anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang

memerdayakan mereka untuk mewujudkan kesehatan, kesahtraan, dan meningkatkan martabat sebagai manusia; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati; dan memahami serta menjamin perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup (9). Pendidikan seksual dengan memberikan edukasi pada anak-anak usia 6 – 12 tahun penting dilakukan karena pada masa ini anak-anak sudah dapat mengidentifikasi dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan, tetapi belum mengetahui bagaimana bentuk pelecehan dan cara melindungi dirinya (2).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang diperoleh setelah seseorang orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi menggunakan panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (10). Proses seseorang dalam memperoleh pengetahuan dimulai dari adanya kesadaran menyadari mengenai sebuah stimulus atau objek yang merangsangnya. Kemudian sasaran memiliki ktertarikan terhadap stimulus tersebut dan disinilah pentingnya peran media untuk membuat sasaran tertarik dengan informasi yang disampaikan. Kemudian sasaran akan menimbang baik dan buruknya informasi tersebut bagi dirinya, hingga akhirnya sasaran berani untuk mencoba dan beradaptasi dengan infromasi yang disampaikan (11).

Pertanyaan mengenai pengetahuan kekerasan seksual pada penelitian ini terdiri atas 14 butir soal mengenai bagian tubuh anak dan privasi (bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain), cara menghindari kekerasan seksual (cara berpakaian anak, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat di luar rumah, jenis tontonan yang boles dan tidak boleh dilihat), serta sikap yang harus dilakukan apabila mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan yang mengarah pada kekerasan seksual. Hasil penelitan menunjukkan pendidikan seksual dini dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual pada kelompok perlakuan menjadi 100% berpengetahuan baik dan kelompok kontrol menjadi 86,4% berpengetahuan baik.

Hasil uji statistik menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan sebesar 2,95 setelah diberikan edukasi menggunakan media video animasi sebanyak 3 kali. Berdasarkan uji statistik dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang singnifikan pada kelompok perlakuan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Hasil pada kelompok kontrol juga mengalami kenaikan namun tidak sebesar kelompok perlakuan yaitu sebesar 2,05 setelah diberikan edukasi tanpa media sebanyak 3 kali. Berdasarkan uji statistik dinyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang singnifikan pada kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Selanjutnya, untuk hasil uji statistik antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol terdapat perbedaan rata-rata peningkatan pengetahuan mengenai kekerasan seksual anak yang signifikan secara statistik dengan nilai $p= 0,019$ ($p<0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sulihayati (2022) yang bertujuan untuk melihat perbandingan efektivitas media video animasi dan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual di SDN 05 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan nilai pengetahuan mengenai kekerasan seksual pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media video animasi adalah 51,63 sedangkan pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan leaflet adalah sebesar 34,17. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan adanya perbedaan peningkatan pengetahuan antara kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media video animasi dan kelompok yang diberikan edukasi menggunakan media leaflet dengan nilai $p = 0,001$ (5). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diwenia (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi menggunakan media video animasi selama 3 hari terhadap pengetahuan pencegahan *sexual abuse* pada anak dari 5,00 dan sesudah menonton video animasi menjadi 12,50 dan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p<0,05$) (4).

Lebih besarnya peningkatan pengetahuan pada kelompok perlakuan yang diberikan media video animasi daripada kelompok kontrol yang diberikan edukasi tanpa media (hanya ceramah) menunjukkan bahwa media memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi. Media promosi kesehatan merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan atau infromasi oleh komikator dengan tujuan untuk memudahkan penyampaian informasi dan menghindari perbedaan persepsi. Prinsip media promosi kesehatan yaitu semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima pesan dan informasi kesehatan yang disampaikan melalui sebuah media, maka semakin baik pemahaman pesan yang diterima (12). Media video animasi sebagai salah satu media audiovisual yang melibatkan indera pengelihatan dan pendengaran secara bersamaan dalam proses penyampaian informasinya dianggap sebagai media paling efektif dalam menyampaikan infromasi terutama pada anak-anak. Hal ini didukung dengan adanya suara dan video pada media video animasi yang akan tampak lebih menarik bagi anak-anak dan informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami karena ada ilustrasi yang dapat dibayangkan oleh anak-anak (13).

Menurut Fishbein dan Alzen (1975) dalam Budiman dan Riyanto (2013), sikap merupakan suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang. Komponen sikap terdiri atas kesadaran, perasaan, dan perilaku (14). Melalui sikap, manusia dapat memahami proses kesedaran menentukan tindakan yang mungkin dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-harinya (11). Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh

budaya, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional. Menurut Budiman dan Agus Riyanto (2013), untuk memunculkan sebuah sikap dalam diri seseorang memerlukan beberapa tahapan mulai dari menerima, menanggapi, menilai, mengelola, hingga akhirnya bisa menghayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (14).

Skala yang digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap kegiatan suatu objek yaitu menggunakan skala sikap dengan hasil pengukuran berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan tersebut didukung atau ditolak melalui rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif (14). Petanyaan sikap pada penelitian ini merupakan pertanyaan positif yang dibuat menjadi 13 pertanyaan sikap. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan seksual dini dapat meningkatkan respon baik 100% dari seluruh responden (22 siswa) setelah dilakukan edukasi pada kedua kelompok.

Hasil uji statistik menunjukkan rerata nilai sikap pada masing-masing kelompok mengalami kenaikan, yaitu pada kelompok perlakuan terdapat kenaikan dari 42,05 menjadi 57,23 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), begitu pula untuk kelompok kontrol 40,05 menjadi 51,59 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Kenaikan nilai sikap pada kelompok perlakuan lebih besar dari kelompok kontrol yaitu 15,18, sedangkan kelompok kontrol adalah 11,54. Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada peningkatan sikap antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada sikap anak jalanan setelah diberikan edukasi menggunakan video animasi dalam pencegahan kekerasan seksual di Yayasan Rumah Impian Yogyakarta dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) (15). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endra, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ada penurunan rerata kejadian kekerasan seksual setelah diberikan pendidikan seksual yaitu dari sebelum intervensi (13,00) menjadi 12,00 setelah intervensi dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) (16).

Pemberian edukasi akan memberikan pengalaman pribadi dan pengaruh emosional yang kemudian akan mendukung perubahan sikap anak terhadap kekerasan seksual menjadi lebih baik. Pemberian edukasi pada kelompok perlakuan menggunakan media video animasi yang menggunakan teknologi penangkapan, perekaman, pengolahan, pemindahan, dan penyajian informasi dalam bentuk adegan-adegan gerak secara elektronik. Media audiovisual ini melibatkan lebih dari 1 indera yaitu indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan yang mendukung informasi untuk lebih dapat diterima oleh orang yang memperoleh informasi terutama jika mereka adalah anak-anak (13). Hal ini juga terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan sikap lebih besar terjadi pada kelompok perlakuan karena penggunaan video animasi sebagai media lebih dapat menyentuh perasaan karena informasi menjadi lebih mudah dipahami dan tidak mudah dilupakan, memberikan stimulus dan mendorong respon dari sasaran, meningkatkan semangat dan mencegah kebosanan dalam proses menerima informasi terutama bagi sasaran yang berusia anak-anak, dan memudahkan anak untuk mencerna informasi dengan pengalaman yang lebih nyata dan mudah dibayangkan (5).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini sebagian besar usianya pada kelompok kontrol lebih muda yaitu 11 tahun dibandingkan dengan kelompok perlakuan yaitu 12 tahun ($SD=0,79$). Pada kelompok perlakuan jumlah responden perempuan lebih banyak yaitu 18 siswa (81,8%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu 4 siswa (18,2%), sedangkan pada kelompok kontrol jumlah sama yaitu 11 siswa (50%). Seluruh responden (22 siswa setiap kelompok) dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan edukasi kekerasan seksual pada anak sebelumnya. Pengetahuan kelompok perlakuan mengalami peningkatan dari sebelum intervensi lebih banyak yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 59,1% dan setelah intervensi menjadi 100% memiliki tingkat pengetahuan baik. Sikap pada perlakuan mengalami peningkatan dari sebelum intervensi dari rerata 42,05 ($SD=6,979$) menjadi 57,23 ($SD=4,937$). Sedangkan Pengetahuan kelompok kontrol mengalami peningkatan dari sebelum intervensi sebesar 68,2% yang berpengetahuan baik menjadi 86,4% berpengetahuan baik setelah intervensi. Sikap pada kelompok kontrol mengalami peningkatan dari rerata 40,05 ($SD=6,477$) menjadi 51,59 ($SD=5,620$).

Ada pengaruh pendidikan seksual menggunakan video animasi terhadap pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dengan nilai $p=0,000$. Dan pengaruh pendidikan seksual menggunakan video animasi terhadap sikap siswa mengenai kekerasan seksual dengan nilai $p=0,000$. Serta pengaruh pendidikan seksual menggunakan ceramah terhadap pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual dengan nilai $p=0,000$. Pengaruh pendidikan seksual menggunakan ceramah terhadap sikap siswa mengenai kekerasan seksual dengan nilai $p=0,000$. Ada perbedaan pengaruh pendidikan seksual terhadap pengetahuan siswa mengenai kekerasan seksual pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan video animasi dengan kelompok yang diberikan edukasi menggunakan ceramah dengan nilai $p=0,019$. Dan perbedaan pengaruh pendidikan seksual terhadap sikap siswa mengenai

kekerasan seksual pada kelompok yang diberikan edukasi menggunakan video animasi dengan kelompok yang diberikan edukasi menggunakan ceramah dengan nilai $p=0,000$.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada Bagi Sekolah dan Orang Tua Siswa, melanjutkan program edukasi mengenai kekerasan seksual pada anak untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap anak sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual. Dan bekal selalu anak dengan norma dan ilmu agama agar anak senantiasa mengetahui hal yang baik atau tidak baik bagi dirinya. Membuka kesempatan bagi anak yang ingin melakukan konseling mengenai masalah yang dihadapinya agar anak tidak takut untuk mengungkapkan hal buruk yang terjadi pada dirinya.

Bagi Peneliti Selanjutnya, melakukan pengembangan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Melakukan penelitian lanjutan dengan menambah media untuk melihat efektivitas media mana yang lebih baik. Melakukan penelitian mengenai faktor risiko kekerasan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2022). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Adventus MRL, dkk. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.
2. Nur, E.L., & Irma, H. (2020). Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju* 1(1), 29-33.
3. Sarayati, Sarifah. 2016. Analisis Perilaku Seksual pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II – 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya. Skripsi: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
4. Diwenia, Putri. (2022). Efektivitas Penggunaan Video Animasi terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak di SDN 06 Simpang Haru Kota Padang. Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang.
5. Sulihayati, Devi. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 05 Kota Bengkulu Tahun 2022. Skripsi: Program Studi Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
6. Kusnaedi, Endan Dodi. (2022). 55 Kasus Kekerasan dan Pelecehan Seks Terdata P2TP2A. Artikel: <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/55-kasus-kekerasan-dan-pelecehan-seks-terdata-p2tp2a> diakses pada 20 Desember 2023.
7. Kompas.com. (2023). 3 Murid SD di Sumedang Jadi Korban Kekerasan Seksual Guru Olahraga. Artikel: <https://amp.kompas.com/bandung/read/2023/10/19/153743578/3-murid-sd-di-sumedang-jadi-korban-kekerasan-seksual-guru-olahraga> diakses pada 20 Desember 2023.
8. Saitya, I.B.S. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Vyavahara Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Hukum* 14(1), 1-7.
9. UNESCO. (2023). Comprehensive Sexuality Education: For Healthy, Informed and Empowered Learners. Artikel: <https://www.unesco.org/en/health-education/cse> diakses pada 26 Februari 2024.
10. Darsini, dkk. (2019). Pengetahuan; Artike Review. *Jurnal Keperawatan* 12(1), 95-107.
11. A. Wawan dan Dewi M. (2011). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia: Dilengkapi Contoh Kuesioner. Nuha Medika, Yogyakarta.
12. Jatmika, S.E.D. (2019). Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan. Penerbit K-Media, Yogyakarta.
13. Rizka, R., & Kartika, N.F. (2023). Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1), 842-854.
14. Budiman dan Agus Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap dalam penelitian Kesehatan. Selemba Medika, Jakarta.
15. Suryati, dkk. (2024). Pengaruh Video Animasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Sikap Anak Jalanan. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 6(2), 831-838.
16. Endra Amalia, dkk. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis* 5(2), 162-168.